

VOLUME

2

UU KIA Disahkan: Cuti Melahirkan 6
Bulan dan Perlindungan Lebih untuk
Ibu serta Anak

**BIDANG JURNALISTIK
HIMATIKA FMIPA UNY 2025**

MATKAB

Keluarga, Rumah dari Segala Rindu



REDAKSI

Matematikabare adalah buletin yang diterbitkan oleh Bidang Jurnalistik
HIMATIKA FMIPA UNY

Penanggung Jawab:

Syahin Fatahillah

Pimpinan Redaksi:

Khoirunnisa Dian Purnamasari

Redaktur:

Romadhona Enggal Wilujeng, Muiz Aqliyah, Rahmita, Prima R, Nur'aini
Ramadhani, Najwa Ayu Lisa Nabila, Dini Isnaeni Agustin, Steven Michael
Josephin, Khoirunnisa Dian Purnamasari

Editor:

Khoirunnisa Dian Purnamasari

Layouter:

Khoirunnisa Dian Purnamasari

Sirkulasi:

Salsabila Intan Ardianti

Alamat Redaksi:

Sekretariat HIMATIKA FMIPA UNY

UU KIA Disahkan: Cuti Melahirkan 6 Bulan dan Perlindungan Lebih untuk Ibu serta Anak

Oleh: Romadhona Enggal Wilujeng



Figure 1. Sumber Foto: DPR RI

Pada 4 Juni 2024, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) secara resmi mengesahkan Undang-Undang Kesejahteraan Ibu dan Anak (UU KIA). UU KIA terdiri dari 9 bab, 46 pasal, yang pengaturannya meliputi hak dan kewajiban, tugas dan wewenang penyelenggaraan kesejahteraan ibu dan anak, data dan informasi, serta pendanaan juga partisipasi masyarakat. Undang-undang ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, khususnya selama seribu hari pertama kehidupan anak, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun.

Salah satu ketentuan utama dalam UU KIA adalah pemberian hak cuti melahirkan bagi ibu bekerja selama maksimal enam bulan. Tiga bulan pertama merupakan cuti standar, sedangkan tiga bulan berikutnya dapat diambil jika terdapat kondisi khusus yang dibuktikan dengan surat keterangan dari dokter. Selama cuti, ibu berhak menerima gaji penuh untuk empat bulan pertama dan 75% dari gaji untuk dua bulan terakhir.

UU KIA juga mengatur hak cuti bagi suami untuk mendampingi istri selama masa persalinan. Suami berhak mendapatkan cuti selama dua hari, dengan kemungkinan tambahan tiga hari atau sesuai kesepakatan dengan pemberi kerja. Jika istri mengalami keguguran, suami berhak atas cuti selama dua hari.

Selain itu, undang-undang ini menekankan pentingnya penyediaan fasilitas dan pelayanan kesehatan yang memadai bagi ibu dan anak, termasuk akses ke tempat penitipan anak yang terjangkau dan fasilitas untuk menyusui di tempat kerja.

Dengan disahkannya UU KIA, diharapkan kesejahteraan ibu dan anak di Indonesia dapat meningkat, serta mendukung pertumbuhan generasi yang sehat dan berkualitas menuju Indonesia Emas 2045.

Sumber: theAsianparent

Kasih Sayang yang Tanpa Batas

Oleh: Muiz Aqliyah

Di balik awan yang mulai menghitam,
Ada dekapan kasih sayang hangat yang tanpa ragu,
Gubuk kecil dengan seribu cerita di dalamnya,
Yang menjadi tempat kembali dari bisiknya dunia luar.
Tempat yang selalu merangkul jiwa,
Tawa dan air mata berpelukan,
Tanpa meragukan badai datang dari sisi arah,
Disanalah hati yang tak pernah merasa kehilangan.

Ayah yang sedang duduk di kursi tua beranda rumah,
Memandang langit perlahan mulai gelap,
Sementara ibu menyeduh harumnya doa,
Membalut setiap lelah dalam aroma cinta.
Malam pun tiba dengan membawa suasana tenang,
Namun gubuk kecil ini tetap bersinar dengan penuh cinta,
Tiada rasa sepi atau gelisah yang membeku,
Karena di gubuk kecil ini selalu bertaut dengan doa.

Aku tahu, meski dunia berubah ubah,
Dengan pelukan hangat keluarga akan tetap menjadi
rumah,
Saat tempat kembali terasa amat panjang,
Di mana kasih tumbuh tanpa pernah lapuk oleh waktu.

Satu Beban Satu Pelukan Oleh: Rahmita

Pagi ini begitu mendung dengan kilatan cahaya yang menyilaukan mata. Kulihat pagi ini aku tak sendirian, masih menangis pilu... pikiranku buntu dan berputar-putar dalam kekacauan yang kubuat sendiri. Hari kemarin aku masih sempat haha hihhi bersama teman-temanku yang mungkin sekarang mereka merasa lebih beruntung dariku. Aku butuh teman bicara dan pelukan hangat. Kalian tahu bukan? Jurusanku bukan jurusan yang mudah untuk di gapai dengan omong kosong, Ya jurusan matematika. Memang salahku sendiri, salah memilih jurusan dan berakhir membenci semua rumus didalamnya. Kalian pasti berfikir itu memang tak bagus untuk dilakukan.

Kalian tahu? Nilai IPK-ku jeblok dan aku tak berani berkata jujur pada orang tuaku... karena aku yakin mereka pasti akan marah dan menghukumku. Tapi kalau aku tak bercerita pada mereka lantas aku harus bercerita pada siapa? Sungguh ini dilema yang sangat membingungkan. Bercerita pada teman tentu bukan solusi yang baik untuk kita. Pagi ini keputusan untuk kembali meringkuk menyesali perbuatan sendiri. Bolehkah aku menangis sejadi-jadinya dan memang harus kuberitahukan kabar mengerikan ini pada keduanya?

Siang hari aku sampai di rumah, mendapati bapak dan ibu yang sedang bertengkar seperti biasa. Oh, mungkin mereka merasa muda dan manusia satu ini bukan anak mereka... bukankah harusnya anak tak boleh melihat hal ini? Dan tentu mereka merasa hal ini wajar. Terpaksa aku harus mengurung diri di kamarku yang dulu ditempati sebelum aku terdaftar sebagai mahasiswa baru dan pindah di kos kecil tengah kota. Lihat, betapa ciutnya nyaliku sekarang dengan minat belajar yang sudah mirip sterofom tersiram bensin, lembek dan sedikit. Bagaimana aku akan berkata pada kedua orang itu? Oh, Tuhan... tolong aku.

CERPEN

Ku tunggu hingga sore sampai sekiranya kobaran amarah yang aku lihat tadi siang sudah mereda. Mungkin sehabis makan malam atau saat mereka sedang bersantai di ruang TV. Akan kususun rencana untuk mengungkapkan hal mengerikan ini.

"An, sini makan... ibu sudah masak makanan kesukaan kamu," malam harinya terdengar suara ibu memanggil dari balik pintu.

"Iya bu."

Aku yang berjalan pelan ke meja makan samar samar mendengar tawa bapak dan ibu. Setelah sampai di meja makan aku di sambut dengan senyuman bapak, tak seperti bapak yang tadi siang kulihat rupanya.

Selesai makan, kuberanikan diri untuk memulai percakapan beresiko ini.

"Pak, Bu... aku mau cerita sedikit boleh?"

"Loh, boleh to leee... ada apa? Tentang kuliahmu po tentang apa?" ucap Bapak dengan nada jawanya yang khas.

"Nilai kuliahku anjlok pak, Bu... aku siap di hukum... soalnya memang salahku. Aku ngerasa salah jurusan, jadi nggak semangat belajar," ucapku sambil menunduk.

Wajah bapak dan ibu lantas berubah. Tapi tak seperti yang aku pikirkan sebelumnya mereka malah bersikap ramah dan teduh.

"Begini, kuliah itu bukan saja tentang mencari ilmu le... tapi juga mencari pengalaman. Kalau kemarin waktu kamu SMA masih semangat karena sesuatu dan sekarang saat kamu kuliah kok merasa salah jurusan, mungkin kamu cuman belum mendapatkan sesuatu yang menjadi penopang rasa cintamu sama pelajarannya. Jangan jadi putus asa karena nilai, masih ada semester berikutnya... kamu harus janji dapat nilai bagus buat bapak dan ibu."

Kalimat bapak menohok hatiku.

CERPEN

"Lagipula Bapak dan Ibu tidak akan marah sama kamu asalkan kamu mau berusaha. Kalau kamu capek kamu pulang saja... Bapak dan ibu selalu ada buat kamu. Seburuk apapun keluargamu pulanglah pada mereka, mungkin jika kamu korek dan buang keburukan mereka kamu akan dapat solusi dari masalah hidupmu. Jangan takut bicara karena takut dihukum, nggak semua keluarga seperti itu," ucap ibu sambil merangkul pundakku dan di selingi usapan lembut tangan bapak di rambutku.

Seketika runtuh semua beban di pundakku, memang... tempat pulang ternyaman adalah pelukan hangat keluarga. Entah itu keluarga seperti keluargaku ini atau orang terdekat yang mengerti tentang keluh kesahmu pasti rasanya sama, hangat dan penuh cinta.

PUISI

Hangat yang Tak Lekang

Oleh: Prima R.

Dengung pertama yang ku dengar itu suaramu

Nada pertama yang ku dengar ialah adzanmu

Hangat yang ku kenal ialah dekapanmu

Cemara yang ku tahu ini lahir darimu

Meski angin mengaburkan langkahku

Kau selalu ada 'tuk menarikku kembali

Semua lelah kau perjuangkan sepenuh hati

Demi setiap mimpi juga bahagiaku

Berkali-kali pucuk panah menggores hatimu

Berkali-kali badai datang menggoyahkanmu

Kau tetap kokoh berdiri, menjahit luka demi luka

Demi bahagiannya putri kecil yang kau besarkan

Tuhan, bisakah kau jaga matahariku di sana?

Jarak ini membuatku tak bisa memeluknya

Hati ini rindu akan dekapan juga wanginya

Di tanah ini tengah ku perjuangkan harapannya

Keluarga, Rumah dari Segala Rindu

Oleh: Nur'aini Ramadhani



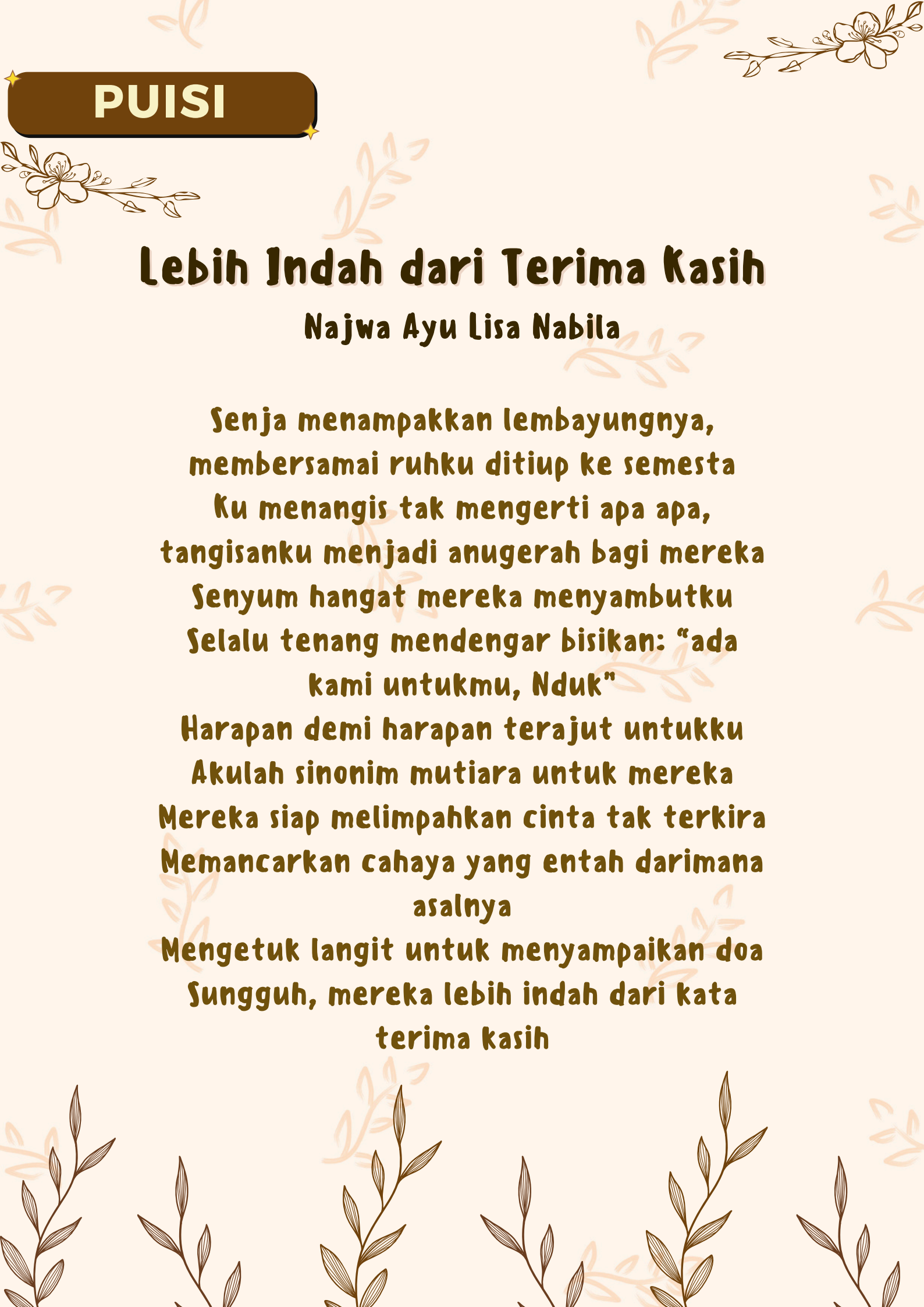
<https://aksizakat.com/berkumpul-keluarga-di-hari-ray-idul-fitri/>

Pada kehidupan yang kian semakin maju ini berkumpul bersama keluarga seolah menjadi perkara sulit didapatkan setiap orangnya. Entah itu sibuk bekerja ataupun sibuk belajar seolah ada-ada saja banyak kegiatan yang membuat kita semakin sulit untuk dapat berkumpul bersama orang-orang terdekat. Padahal berkumpul bersama keluarga bukan hanya sekedar berkumpul saja, namun juga menjadi ajang silaturahmi dan melepas rindu bersama keluarga.

Keluarga ialah tempat pertama di mana kita belajar tentang kebersamaan, pengorbanan, dan kasih sayang. Bersama keluarga dan orang-orang terdekat, kita merasa dilindungi. Tempat itulah yang pertama kali mengenal dan belajar bahwa tak semua cinta mengharapkan balas. Tak ada tempat yang lebih murninya cinta dari keluarga. Tak peduli seberapa berat hari yang kita jalani, berkumpul bersama keluarga selalu mampu meredakan rasa lelah yang membebani.

Di era digital saat ini, banyak dari kita lebih sering bercengkrama dengan ponsel pintar kita masing-masing daripada memilih berkumpul bersama keluarga. Memilih untuk berkomunikasi pada orang yang jauh di sana dengan pesan singkat, padahal ada keluarga yang selalu duduk mendampingi hari-hari kita. Nyatanya berkumpul bersama keluarga dan orang-orang yang kita cintai jauh lebih bermakna dan menyenangkan. Bersama mereka kita dapat menyampaikan lelah dan gundah tanpa takut dihakimi. Juga bercerita suka yang sudah membuat bahagia seharian ini.

Maka, luangkan waktu. Hentikan sejenak aktivitasmu, mulai untuk memberikan perhatian dan kasih sayang pada mereka. Karena bersama keluarga, kita selalu punya tempat untuk pulang. Tempat setulus keluarga yang tak pernah berharap akan balasan cinta dan kehangatan tak pernah habis dibagi.

The background of the page is a light beige color with a subtle pattern of faint, stylized floral and leaf motifs. In the top right corner, there is a more detailed illustration of a branch with several small, five-petaled flowers and leaves. In the top left corner, there is a small yellow star. The word "PUISI" is written in a bold, white, sans-serif font inside a dark brown, rounded rectangular box. The box has a small yellow star on its top left corner and a small yellow star on its bottom right corner.

PUISI

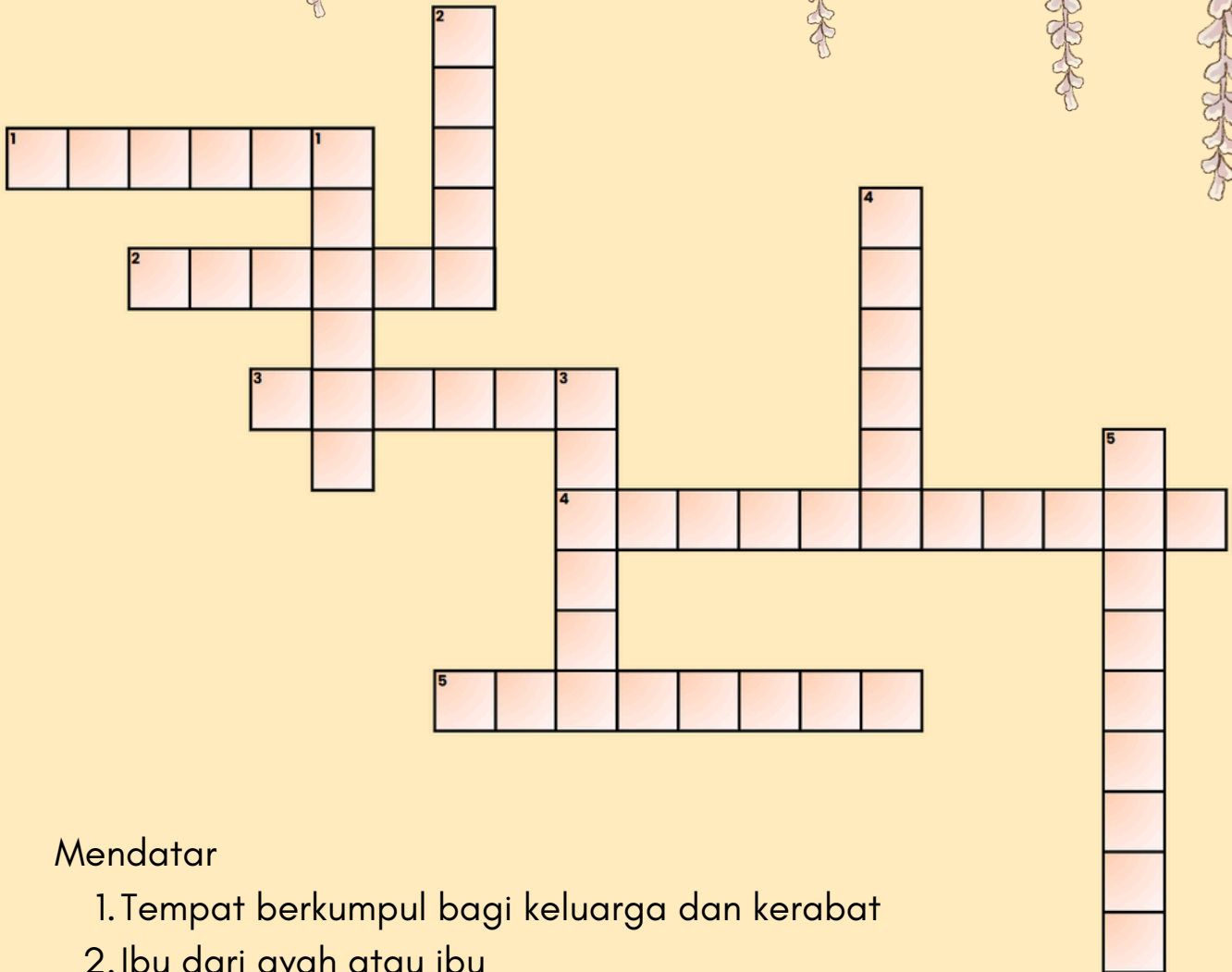
Lebih Indah dari Terima Kasih

Najwa Ayu Lisa Nabila

Senja menampakkan lembayungnya,
membersamai ruhku ditiup ke semesta
Ku menangis tak mengerti apa apa,
tangisanku menjadi anugerah bagi mereka
Senyum hangat mereka menyambutku
Selalu tenang mendengar bisikan: "ada
kami untukmu, Nduk"
Harapan demi harapan terajut untukku
Akulah sinonim mutiara untuk mereka
Mereka siap melimpahkan cinta tak terkira
Memancarkan cahaya yang entah darimana
asalnya
Mengetuk langit untuk menyampaikan doa
Sungguh, mereka lebih indah dari kata
terima kasih

TTS

Oleh: Dini Isnaeni
Agustin



Mendatar

1. Tempat berkumpul bagi keluarga dan kerabat
2. Ibu dari ayah atau ibu
3. Panggilan untuk saudara yang lebih tua
4. Sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari ibu
5. Tempat asal silsilah keluarga

Menurun

1. Suasana Ketika seluruh keluarga berkumpul
2. Nama lain ayah
3. Aktivitas Bersama yang mempererat kekerabatan
4. Nenek dalam Bahasa China
5. Ilmu yang mempelajari silsilah keturunan keluarga

Pelukan Hangat Keluarga

Steven Michael Josephin

Hal kecil yang senantiasa kita rindukan
Hal kecil yang kita nanti nantikan
Hal kecil yang malu kita ungkapkan
Hal kecil yang sebenarnya kita
butuhkan

Hal kecil yang sangat indah
Hal kecil membuat hati sumringah
Hal kecil selalu membuatku bahagia
Hal kecil yang tak ingin ku lepas

Hal kecil itu adalah sebuah pelukan
Pelukan yang sangat kita rindukan
Pelukan yang kita nanti sebagai orang
perantuan
Pelukan hangat dari sebuah keluarga

KOMIK

Kasih Sayang Ibu

Oleh: Khoirunnisa Dian Purnamasari

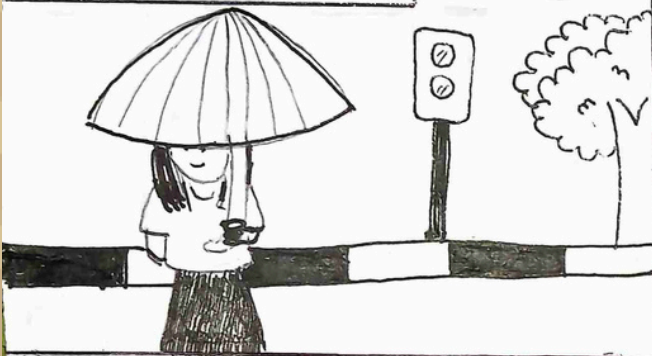
Siang itu, hujan turun sgt setelah sekolah usai



Yah hujan...
aku nggak
bawa payung
lagi



Tapi seorang ibu selalu tahu



Senyuman langsung
mengembang di wajahnya



terima kasih



Mi ibu buatkan
coklat hangat



Karena kasih ibu tak mengenal hujan atau panas

